

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NASKAH DRAMA
PADA SUATU HARI KARYA ARIFIN C. NOER
(Alternatif pengembangan Model Bahan Ajar Teks Drama)**

Dilla Sevina¹, R. Hendaryan², Asep Hidayatullah³
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh
Email: dilla_sevina@student.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Naskah Drama Pada Suatu Hari Karya Arifin C.Noer (Alternatif pengembangan Model Bahan Ajar Teks Drama).” Berdasarkan latar belakang penelitian ini, drama berkaitan erat dengan dialog. Dalam dialog penutur dengan bertujuan menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya, Drama seringkali kurang diapresiasi dalam bentuk menginterpretasi drama. Tujuan utama untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam naskah drama Pada Suatu Hari karya Arifin C. Noer, dan pengembangan bahan ajar teks dram Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Naskah drama Pada Suatu Hari karya Arifin C. Noer digunakan sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Dianalisis dengan teori bentuk tindak tutur ilokusi menurut George Yule. Peneliti menggunakan langkah-langkah metode analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) menarik kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian adalah bentuk tindak tutur ilokusi meliputi: , peneliti menyimpulkan bahwa, terdapat 77 dialog dalam naskah tersebut yang mengandung ilokusi, seperti yakni: 1) Ilokusi deklaras; sebanyak 1 data tuturan; 2) Ilokusi representatif (asertif); sebanyak 26 data tuturan; 3) Ilokusi ekspresif sebanyak 13 data tuturan;. 4) Ilokusi direktif sebanyak 33 data tuturan; dan 5) ilokusi komisif; sebanyak 4 data tuturan. Adapun bentuk tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemui adalah tindak tutur direktif sebanyak 33 tuturan dan yang paling tidak banyak ditemui adalah tindak tutur deklaras sebanyak 1 tuturan. Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif pengembangan model bahan ajar teks drama, karena sesuai dengan prinsip-prinsip bahan ajar seperti relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

Kata Kunci: *Tindak Tutur Ilokusi, Naskah Drama, Pada Suatu Hari, Arifin C. Noer*

ABSTRACT

This research, titled "Illocutionary Speech Acts in the Drama Script Pada Suatu Hari by Arifin C. Noer (An Alternative Development of Drama Text Teaching Materials)," explores the close relationship between drama and dialogue. In dialogue, speakers aim to convey information to their listeners, yet drama is often underappreciated in terms of its interpretation. The primary objective of this study is to describe the forms of illocutionary speech acts in the drama script Pada Suatu Hari by Arifin C. Noer and to develop drama text teaching materials. A qualitative descriptive method is used, with the drama script serving as the data source. Data collection techniques include reading and noting. The analysis employs George Yule's theory of illocutionary speech acts, following

Dilla Sevina, R. Hendaryan. Asep Hidayatullah

the qualitative data analysis steps proposed by Sugiyono: 1) data reduction; 2) data display; 3) conclusion drawing/verification. The findings reveal various forms of illocutionary speech acts, including: 1) declarations (1 instance); 2) representatives (assertives) (26 instances); 3) expressives (13 instances); 4) directives (33 instances); and 5) commissives (4 instances). The most frequent illocutionary speech act identified is the directive with 33 instances, while the least frequent is the declaration with 1 instance. These findings suggest that this study can serve as an alternative model for developing drama text teaching materials, adhering to the principles of relevance, consistency, and sufficiency.

Keywords: *Illocutionary Speech Acts, Drama Script, 'Pada Suatu Hari', Arifin C. Noer*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks sosial yang menuntut interaksi dan kerjasama antar individu. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan dasar melalui komunikasi dan kolaborasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kata-kata, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaan. Bahasa menghubungkan individu-individu dan menjadi fondasi bagi perkembangan budaya, norma, dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Kemampuan individu untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis adalah hasil dari proses interaksi yang melibatkan berbagai bentuk ujaran, dengan penutur dan lawan tutur sebagai peran utama. Faktor-faktor seperti waktu, tempat, topik pembicaraan, konteks situasional, hubungan antara penutur dan lawan tutur, serta norma-norma sosial dan budaya mempengaruhi pemilihan tindak tutur yang tepat dalam suatu situasi komunikasi. Misalnya,

tindak tutur dalam situasi formal cenderung lebih sopan dan resmi, sementara dalam situasi informal cenderung lebih santai dan akrab.

Yule (2014: 82) mengemukakan bahwa "tindak tutur adalah suatu ujaran yang bisa menunjukkan suatu tindakan." Ada tiga bentuk tindakan yang dilakukan saat berbicara: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah tindakan dasar berbicara yang mencakup mengeluarkan kata-kata dengan makna linguistik. Ilokusi adalah tindakan dengan tujuan tertentu dalam berbicara, sedangkan perlokusi adalah tindakan yang dihasilkan dari sebuah ujaran.

Tindak tutur ilokusi ini dikenal sebagai "The Act of Doing Something" (Wijana, 2009: 22). Dalam proses pengidentifikasian, penting untuk mempertimbangkan penutur dan lawan tuturya, kapan dan di mana percakapan terjadi, serta media yang digunakan. Keberadaan ilokusi, yang seringkali melibatkan tujuan tertentu dalam berkomunikasi, menciptakan dampak yang luas dalam interaksi sosial.

Tindakan berbicara, terutama yang menyangkut maksud ilokusi, terdapat dalam berbagai aspek

kehidupan manusia, termasuk dalam karya sastra. Karya sastra, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, adalah ekspresi seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam konteks karya sastra, terutama drama, tindak tutur ilokusi sangat relevan karena drama mencerminkan realitas kehidupan melalui dialog antar karakter. Waluyo (2003: 6) menyatakan bahwa "naskah drama, yang juga dikenal sebagai sastra lakon, merupakan salah satu jenis sastra yang terdiri dari dua aspek, yakni struktur fisik (bahasa) dan struktur batin (semantik, makna)." Dialog dalam naskah drama sering kali mencerminkan konflik antara apa yang diucapkan dan makna sebenarnya, yang mempengaruhi pemahaman pembaca atau penonton terhadap alur cerita dan karakter.

Namun, pembelajaran drama di sekolah, terutama di tingkat sekolah menengah pertama, sering kurang diapresiasi. Penelitian oleh Damaianti, dkk (2022) menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna tersirat dalam teks drama, mengidentifikasi karakter, tema, dan menginterpretasi drama. Oleh karena itu, penting untuk memahami setiap dialog dengan mengidentifikasi tindak tutur sehingga siswa dapat memahami maksud tersirat dalam percakapan dan menghidupkan karakter dengan baik.

Bahan ajar memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran drama. Bahan ajar dapat berupa naskah drama, materi mengenai unsur-unsur drama, struktur drama, dan langkah-langkah interpretasi. Dengan bahan ajar yang tepat, siswa dapat lebih

mudah menghayati makna dalam drama dan menghasilkan interpretasi yang baik.

Peneliti tertarik untuk mengkaji karya sastra, terutama drama, karena drama mencerminkan realitas kehidupan masyarakat. Drama dapat dijadikan materi pengajaran yang efektif dalam mengatasi kurangnya apresiasi terhadap materi teks drama. Salah satu naskah drama karya Arifin C. Noer yang berjudul "Pada Suatu Hari" dipilih sebagai model bahan ajar karena karya ini memiliki kualitas tinggi, relevansi sosial mendalam, dan kekuatan dalam penceritaan. Penelitian ini bertujuan mengkaji tindak tutur ilokusi dalam naskah drama sebagai model bahan ajar untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap drama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami tindak tutur ilokusi dalam dialog antar tokoh pada naskah drama Pada Suatu Hari karya Arifin C. Noer. Moleong (2010:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah. Arikunto (2010:3) menambahkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal tertentu yang hasilnya dapat dipaparkan dalam bentuk laporan. Metode ini digunakan karena sesuai dengan jenis penelitian yang menuntut pemahaman mendalam dan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu; 1) Teknik Observasi dilakukan untuk mengamati

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NASKAH DRAMA PADA SUATU HARI KARYA ARIFIN C.NOER

(ALTERNATIF PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS DRAMA)

Dilla Sevina, R. Hendaryan. Asep Hidayatullah

secara sistematis dialog yang mencerminkan tindak tutur ilokusi dalam naskah drama. 2) Teknik simak difokuskan pada pembacaan dan pemahaman terhadap dialog yang menggambarkan tindak tutur ilokusi. 3) Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang relevan dari berbagai sumber. 4) Teknik Analisis dilakukan untuk mengevaluasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog naskah drama. 5) Teknik Mencatat untuk mempermudah proses analisis lebih lanjut.

Sumber data penelitian ini menggunakan naskah drama "Pada Suatu Hari" karya Arifin C. Noer sebagai sumber data utama karena dianggap memiliki jumlah data yang memadai dan variasi yang diperlukan untuk keperluan penelitian tentang Tindak Tutur Ilokusi.

Peneliti menggunakan langkah-langkah metode analisis data yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2016:338) yaitu 1) Reduksi data merupakan pemilihan dan pemilahan data pusat berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Data yang tidak relevan dibuang, sementara hal-hal pokok dan tema utama diidentifikasi 2) Penyajian data untuk memberikan gambaran umum data. Data disajikan dalam bentuk teks naratif serta dapat disertai dengan grafik, matriks, dan diagram untuk memperjelas informasi 3) Menarik Kesimpulan adalah usaha untuk mencapai temuan baru yang dapat berupa deskripsi, hubungan kausal, interaktif, atau teori yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama ini mengisahkan konflik rumah tangga antara sepasang kakek-nenek. Setelah ulang tahun pernikahan mereka,

Nyonya Wenas, mantan kekasih kakek, datang berkunjung dan membuat nenek marah. Nenek meminta cerai setelah mengetahui kakek menghidangkan minuman kesukaan Nyonya Wenas. Anak-anak kakek dan nenek, Nita dan Novia, turut terlibat, dengan Novia juga menghadapi masalah pernikahannya sendiri. Nenek menasihati Novia untuk tidak bercerai, yang akhirnya membantu menyelesaikan konflik antara nenek dan kakek.

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Dalam Naskah Drama Pada Suatu Hari Karya Arifin C. Noer

Tindak tutur ilokusi adalah jenis tuturan di mana seseorang tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu melalui ucapannya. Dalam tindak tutur ini, satu tuturan mengandung dua tujuan, yaitu memberikan informasi dan mengarahkan untuk melakukan tindakan tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks percakapan sangatlah penting dalam mengidentifikasi tindak tutur ilokusi. Yule (2006:92 - 94) mengklasifikasikan menjadi lima jenis bentuk tindak tutur yaitu, Deklarasi, Representatif (Asertif), Ekspresif, Direktif, Komisif.

Hasil Penelitian Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NASKAH DRAMA PADA SUATU HARI KARYA
ARIFIN C.NOER
(ALTERNATIF PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS DRAMA)
Dilla Sevina, R. Hendaryan. Asep Hidayatullah

No	Bentuk Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah
1	Deklarasi	1
2	Representatif (Asertif)	26
3	Ekspresif	13
4	Direktif	33
5	Komisif	4
		77

Tindak Tutur Ilokusi Deklarasi

Merupakan jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Misalnya menggambarkan, penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat.

Berikut bentuk tindak tutur ilokusi deklarasi yang terdapat dalam naskah drama Pada Suatu Hari karya Arifin C. Noer.

• **Data 1**

Nenek: “.....Saya ingin kita cerai.”

Kakek: “Cerai?”

Konteks: Penutur adalah nenek dan lawan tutur adalah kakek. Tuturan tersebut dilakukan Ketika bertengkar atas kedatangan Nyonya wenas ke tempat tinggal mereka. Tuturan itu diungkapkan nenek kepada kakek, saat sedang bertengkar.

Tindak tutur Deklarasi “memutuskan” diutarakan oleh penutur (Nenek) kepada lawan tutur (Kakek). Tindak tutur Deklarasi “memutuskan” yang diutarakan Nenek terdapat pada kutipan dialog Nenek (data 1) “.....Saya

ingin kita cerai.” Tuturan tersebut diungkapkan Nenek dengan maksud memutuskan untuk bercerai dengan kakek, karena pertengkaran atas kedatangan Nyonya Wenas ke tempat tinggal mereka, dengan itu kecemburuan Nenek hingga memutuskan ingin bercerai.

Tindak Tutur Ilokusi Representatif (Asertif)

Merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Berikut bentuk tindak tutur ilokusi Representatif (Asertif) yang terdapat dalam naskah drama Pada Suatu Hari karya Arifin C. Noer.

• **Data 10**

Janda: “Siapa yang memilih minuman ini?”

Pesuruh: “Saya sendiri, nyonya, kenapa?”

Janda: “Ini memang kesukaan saya.”

Konteks: bahwa pesuruh telah memilih minuman yang ternyata sesuai dengan kesukaan janda. Ini menunjukkan bahwa pesuruh memahami dan mungkin telah mencatat preferensi janda terkait minuman tersebut.

Tindak tutur Representatif (Asertif) “pernyataan suatu fakta” diutarakan oleh penutur (Janda) dan lawan tutur (pesuruh). Penutur menyatakan bahwa sesuatu adalah kesukaannya, tanpa meminta persetujuan atau memberikan perintah kepada orang lain, Tuturan tersebut

Dilla Sevina, R. Hendaryan. Asep Hidayatullah

menyatakan bahwa janda menyatakan bahwa minuman yang dipilih oleh pesuruh adalah kesukaannya, janda merasa puas dengan pilihan minuman yang telah dibuat oleh pesuruh.

• **Data 14**

Nenek: “Maafkan suami saya, Nyonya. Kadangkala dia amat kasar, tapi sebenarnya dia lelaki yang amat lembut.”

Janda: “Betul, nyonya. Onda adalah lelaki yang amat lembut, malah sangat amat lembut. Onda selalu cermat dalam memilih kata-kata dan juga saya kira ia tidak pernah memakai tanda seru selama hidupnya.”

Konteks: Dalam suasana santai atau bahkan candaan di antara nenek dan janda. Nenek kemungkinan merasa perlu meminta maaf atas kemungkinan perilaku kurang menyenangkan yang terkadang dimiliki oleh suaminya, Onda. Namun, mereka berdua dengan lugas menekankan bahwa di balik kekasaran itu, Onda adalah seorang yang sangat lembut dan bijaksana.

Tindak tutur Representatif (Asertif) “pendeskripsian” diutarakan oleh penutur (Janda) dan lawan tutur (Nenek). Penutur menyatakan keyakinan atau pandangan pribadinya tentang karakter Onda (lelaki yang amat lembut, cermat dalam memilih kata-kata, dan tidak pernah memakai tanda seru selama hidupnya). Dalam tuturan tersebut Janda menyatakan bahwa Onda bahkan tidak pernah menggunakan tanda seru, yang bisa diartikan sebagai ciri kelembutannya dalam berbicara. Menjadi suatu perbincangan ringan di mana mereka berdua saling memahami karakter Onda, dan mencoba melihat sisi

baik dari kelembutan dan kehati-hatiannya dalam berkomunikasi.

• **Data 22**

Novia: “Saya tidak akan bicara apa-apa, saya hanya akan menjelaskan panjang lebar. Duduk perkaranya.”

Nenek: “Bicaralah.”

Konteks: Terjadi dalam perdebatan di mana Novia tidak akan bicara apapun hanya ingin memberikan penjelasan yang panjang, dan nenek siap untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Ini menunjukkan suasana di mana ada keinginan untuk memahami atau mengklarifikasi sesuatu, dan kedua belah pihak terbuka untuk berbicara dan mendengarkan dengan cermat.

Tindak tutur Representatif (Asertif) “penegasan” diutarakan oleh penutur (Novia) dan lawan tutur (Nenek). Penutur menyatakan bahwa dia tidak akan bicara banyak, namun akan memberikan penjelasan panjang lebar dan menunjukkan bahwa ada sesuatu yang perlu dijelaskan dengan seksama kepada lawan tuturnya. Dalam tuturan Novia menyatakan bahwa dia tidak akan bicara secara singkat atau ringkas, tetapi dia akan memberikan penjelasan yang panjang dan terperinci tentang suatu hal. Ketika dia mengatakan “Duduk perkaranya”, itu bisa diartikan sebagai sebuah permintaan untuk orang lain (dalam hal ini nenek) untuk duduk dan mendengarkan dengan seksama karena penjelasan yang akan diberikan mungkin akan Panjang.

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang

dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan. Berikut bentuk tindak tutur ilokusi Ekspresif yang terdapat dalam naskah drama Pada Suatu Hari karya Arifin C. Noer.

• **Data 32**

Janda: “Saya di jamu di sini. Saya minta diri sekali lagi saya mengucapkan selamat atas perkawinan emas tuan dan nyonya.”

Konteks: Ini menunjukkan bahwa kakek dan nenek merayakan ulang tahun perkawinan mereka. Janda mengucapkan selamat atas pencapaian ini dan mungkin juga merasa terhormat karena dijamu di tempat mereka untuk merayakan momen spesial ini bersama-sama.

Tindak tutur Ekspresif “kesenangan” diutarakan oleh penutur (Janda) dan lawan tutur (Nenek dan Kakek). Penutur mengungkapkan perasaan atau keinginan secara langsung. Dia mengucapkan selamat atas perkawinan emas tuan dan Nyonya. Dalam tuturannya Janda mengucapkan terima kasih bahwa dia telah dijamu di tempat mereka, untuk merayakan ulang tahun perkawinan mereka.

• **Data 34**

Kakek: “Tuhan-ku.”

Nenek: “Kau kejam. Kau bagaikan patung perunggu dengan hati terbuat dari timah. Kau tidak punya perasaan. Kau nodai percintaan kita dengan perempuan berhati kaktus.

Hatimu ular cobra. Kejam! Kejam!”

Konteks: Pertengkaran yang sangat emosional antara kakek dan nenek, di mana nenek merasa sangat tersakiti dan marah dengan kakek. Kata-kata yang digunakan nenek mencerminkan rasa kecewa, penghinaan, dan kemarahan.

Tindak tutur Ekspresif “kesengsaraan” diutarakan oleh penutur (Nenek) dan lawan tutur (Kakek). Penutur mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, dan ketidakpuasan penutur terhadap perilaku lawan bicara. Dalam tuturannya Nenek mengungkapkan kemarahannya dengan kata-kata yang sangat keras dan emosi. Dia menyebut kakek “kejam” dan membandingkannya dengan patung perunggu dengan hati terbuat dari timah, yang menunjukkan bahwa dia merasa kakek tidak memiliki perasaan atau empati terhadapnya.

• **Data 35**

Nita: “Dulu kau juga bilang begitu.”

Novia: “Tapi, Nita, kau sendiri bisa menimbang bagaimana sakitnya perasaan saya melihat tingkah Vita terhadap pasiennya yang pura-pura sakit itu.”

Konteks: Tentang pengalaman masa lalu yang mungkin telah diungkapkan oleh Novia terkait perilaku Vita. Novia kemudian mengarahkan perhatian pada situasi saat ini, di mana dia merasa sangat terganggu oleh tingkah Vita terhadap pasien yang pura-pura sakit.

Tindak tutur Ekspresif “kesengsaraan” diutarakan oleh penutur (Novia) dan lawan tutur (Nita). Mengungkapkan perasaan penutur,

Dilla Sevina, R. Hendaryan. Asep Hidayatullah

terutama rasa sakit hati atau kekecewaan, Ini adalah ungkapan ekspresif dari perasaan penutur terhadap situasi yang dijelaskan. Dalam tuturannya Novia menanggapi dengan menyampaikan bahwa Nita seharusnya bisa memahami atau merasakan sakitnya perasaannya melihat tingkah Vita terhadap pasien yang pura-pura sakit. Ini menunjukkan bahwa Novia merasa terganggu atau tersakiti oleh perilaku Vita, dan dia ingin Nita memahami perasaannya.

• **Data 36**

Nita: “Novia, apakah kau tidak pernah memperhatikan baik-baik betapa jernih mata anak-anakmu yang lucu itu. Meli dan Feri.”

Novia: “Tapi kau juga bisa menimbang betapa sakitnya hati saya. Coba saja, icih. Si sundal itu hampir setiap hari ia berobat ke rumah.”

Konteks: Novia merasa sangat terganggu atau terluka oleh keberadaan "icih" yang tampaknya sering berobat ke rumah mereka. Dia menyampaikan rasa sakit hatinya terkait situasi ini kepada Nita. Ini bisa menjadi momen di mana Nita mencoba untuk mengalihkan perhatian pada hal-hal positif tentang anak-anak Novia, tetapi Novia tetap merasa terganggu dengan kehadiran "icih" yang disebutnya "si sundal".

Tindak tutur Ekspresif “kebencian” diutarakan oleh penutur (Novia) dan lawan tutur (Nita). Penutur mengungkapkan perasaannya terutama rasa sakit hati atau kekecewaan, dengan mengatakan "Coba saja, icih. Si sundal itu hampir setiap hari ia berobat ke Vita. Ini adalah ungkapan ekspresif dari

perasaan penutur terhadap perilaku "si sundal" yang sering berobat ke rumah. Dalam tuturannya Novia merespon dengan menyatakan rasa sakit hatinya terkait perilaku "icih", yang tampaknya berobat ke rumah mereka hampir setiap hari. Kata "icih" digunakan sebagai panggilan atau sebutan untuk orang tertentu, dan dalam konteks ini, Novia menyebutnya "si sundal", mungkin dengan maksud merujuk pada perilaku tidak senonoh atau tidak pantas dari orang tersebut.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi: perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran. Berikut bentuk tindak tutur ilokusi Direktif yang terdapat dalam naskah drama Pada Suatu Hari karya Arifin C. Noer.

• **Data 41**

Kakek: “Sekarang kau nyanyi.”

Nenek: “(menggeleng sambil tersenyum manja)”

Konteks: Interaksi yang santai antara kakek dan nenek. Meskipun kakek meminta nenek untuk menyanyi, nenek menolak dengan lembut, dan tidak ada konflik yang muncul dari permintaan tersebut.

Tindak tutur Direktif “perintah” diutarakan oleh penutur (Kakek) dan lawan tutur (Nenek). Penutur memberikan instruksi atau perintah kepada lawan bicara untuk melakukan

sesuatu, yaitu menyanyi. Dalam tuturannya Kakek meminta nenek untuk menyanyi, menunjukkan bahwa dia ingin mendengarkan suara nenek yang menyenangkan atau menghibur.

• **Data 44**

Kakek: "Satu lagu?"

Nenek: "Ayolah, sayang. Penonton sudah tidak sabar lagi menunggu sang penyanyi."

Konteks: Situasi santai nenek meminta kakek menyanyi dengan candaan nenek bahwa penonton sedang menunggu sang penyanyi.

Tindak tutur Direktif "permohonan" diutarakan oleh penutur (Nenek) dan lawan tutur (Kakek). Penutur meminta kepada lawan tuturnya untuk melakukan suatu tindakan, yaitu menyanyi. Dalam tuturannya Nenek meminta kakek menyanyi dengan alasan penonton sudah tidak sabar lagi menunggu "sang penyanyi". Ini merupakan cara nenek untuk mengalihkan perhatian kakek dari permintaannya untuk menyanyi lagi.

• **Data 47**

Kakek: "Saya sendiri tidak begitu, tapi....."

Nenek: "Kita berdua minum jeruk saja."

Konteks: Kakek mungkin tidak terlalu tertarik pada minuman tertentu yang mungkin telah dibahas sebelumnya, atau mungkin ada sesuatu yang belum disebutkan. Nenek kemudian menyarankan untuk minum jeruk bersama sebagai alternatif yang cocok untuk keduanya.

Tindak tutur Direktif "pemberian saran" diutarakan oleh penutur (Nenek) dan lawan tutur (Kakek). Penutur menyarankan untuk minum es jeruk saja kepada lawan tuturnya. Dalam tuturan tersebut nenek menyarankan agar mereka berdua minum jeruk sebagai pilihan minuman. Ini menunjukkan bahwa nenek memberikan solusi sederhana dan sepakat untuk memilih jeruk sebagai minuman yang mereka nikmati bersama.

• **Data 48**

Pesuruh: "Ya, nyonya."

Nenek: "Bikin es susu dan dua gelas jeruk panas."

Konteks: Nenek sedang memesan minuman untuk dirinya sendiri dan untuk tamu. Dia memesan es susu dan dua gelas jeruk panas.

Tindak tutur Direktif "pemesanan" diutarakan oleh penutur (Nenek) dan lawan tutur (Pesuruh). Penutur memberikan instruksi atau perintah kepada lawan tutur untuk membuat es susu dan dua gelas jeruk panas. Ini adalah contoh langsung dari tindak tutur ilokusi direktif, di mana pembicara mengarahkan pendengar untuk melakukan tindakan tertentu. Dalam tuturannya Nenek meminta pesuruh untuk membuat es susu dan dua gelas jeruk panas, yang merupakan pesanan minuman yang diinginkan oleh Nenek.

Tindak Tutur Komisif

Merupakan jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk

Dilla Sevina, R. Hendaryan. Asep Hidayatullah

mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa: janji, ancaman, penolakan, ikrar. Berikut bentuk tindak tutur ilokusi Komisif yang terdapat dalam naskah drama Pada Suatu Hari karya Arifin C. Noer.

• **Data 74**

Kakek: “Saya akan tersenyum kalau kau mau mengucapkan janji.”

Nenek: “Tentu, tentu.”

Konteks: Kakek meminta suatu janji kepada Nenek. Nenek menyetujui permintaan tersebut dengan baik

Tindak tutur Komisif “janji” diutarakan oleh penutur (Kakek) dan lawan tutur (Nenek). Penutur secara tidak langsung memberikan permintaan atau harapan bahwa lawan bicaranya akan mengucapkan janji. Dalam tuturannya Kakek meminta suatu janji kepada Nenek. Nenek menyetujui permintaan tersebut dengan baik.

• **Data 76**

Nenek: “Tuhan, masukkan dia ke dalam neraka sampai kukunya hangus.”

Kakek: “(Menangis) Doamu jahat.”

Konteks: Ancaman terjadi dalam bentuk doa yang menginginkan keburukan atau siksaan terhadap Kakek, yang menunjukkan tingkat konflik dan kebencian yang tinggi di antara mereka.

Tindak tutur Komisif “ancaman” diutarakan oleh penutur (Nenek) dan lawan tutur (Kakek). Penutur secara tidak langsung memberikan permintaan atau harapan

kepada Tuhan untuk melakukan tindakan tersebut. Namun, dalam konteks ini, kalimat tersebut juga mencerminkan unsur ancaman yang kuat, karena menggambarkan hukuman yang sangat buruk dan ekstrem. Dalam tuturannya Nenek mengucapkan doa yang penuh kemarahan terhadap Kakek, menginginkan agar dia dimasukkan ke dalam neraka dengan kukunya hangus. Ini bisa dianggap sebagai ancaman terhadap Kakek, meskipun dalam bentuk doa yang diucapkan dengan amarah.

• **Data 77**

Kakek: “Dari Polisi?”

Nita: “Dari Meli.”

Kakek: “Berapapun bayar saja permintaannya”

Konteks: Kakek sangat ingin melindungi dan membebaskan Meli dan Feri, sehingga dia siap untuk melakukan apa pun yang diperlukan, termasuk membayar sejumlah uang agar mereka kembali selamat.

Tindak tutur Komisif “ikrar” diutarakan oleh penutur (Kakek) dan lawan tutur (Nita). Penutur bersedia untuk membayar apa pun yang diminta oleh penculik meli dan feli melalui telpon dari lawan bicaranya. Dalam tuturannya Kakek mengucapkan kepada pihak yang berbicara melalui telepon, kakek mengira bahwa penculik Meli dan Feri. Kakek mungkin ingin memberikan penegasan bahwa dia bersedia membayar apa pun yang diminta oleh orang yang berbicara melalui telepon tersebut, dengan harapan agar cucu-cucunya segera dibebaskan.

Implikasi Penelitian

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NASKAH DRAMA PADA SUATU HARI KARYA
ARIFIN C.NOER
(ALTERNATIF PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS DRAMA)
Dilla Sevina, R. Hendaryan. Asep Hidayatullah

Bahan ajar merupakan komponen krusial dalam proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Prastowo (2014), “bahan ajar harus disusun secara sistematis, menarik, dan mencakup elemen-elemen penting seperti tujuan pembelajaran, materi, dan metode.” Bahan ajar yang baik harus mampu mendorong partisipasi aktif siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam.

Penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar harus memenuhi beberapa prinsip utama menurut Abidin (2016: 265), “penyusunan bahan ajar harus memperhatikan beberapa prinsip, termasuk prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi memastikan bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa, sehingga materi pembelajaran relevan dan bermakna. Prinsip konsistensi menjaga keselarasan antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi untuk memastikan alur pembelajaran yang logis. Prinsip kecukupan memastikan bahan ajar mencakup materi yang cukup, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh

Penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam naskah drama "Pada Suatu Hari" karya Arifin C. Noer menunjukkan bahwa bahan ajar ini memenuhi ketiga prinsip pemilihan bahan ajar tersebut.

Naskah drama ini mampu memperkaya variasi bahan ajar, membantu siswa dalam memahami unsur-unsur drama, dan menginterpretasi drama. Model bahan ajar yang ideal harus mempertimbangkan jenjang pendidikan, ruang lingkup, urutan bahan ajar, dan pola pengembangan bahan ajar. Naskah drama "Pada Suatu Hari" cocok digunakan untuk siswa SMP/MTs kelas VIII pada KD 4.15 yang menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton. Dalam model bahan ajar yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara dan meningkatkan pemahaman karakter dengan menginterpretasi drama.

E-modul adalah bentuk bahan ajar digital yang menggunakan teknologi informasi untuk menyampaikan materi secara interaktif dan mudah diakses. E-modul dalam bentuk flipbook, misalnya, dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui penyajian yang menarik dan interaktif. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan e-modul flipbook teks drama untuk SMP/MTs kelas VIII sebagai bahan ajar yang efektif. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan pentingnya penyusunan bahan ajar yang sistematis, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Naskah drama "Pada Suatu Hari" karya Arifin C. Noer telah memenuhi prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar (relevansi, konsistensi, dan kecukupan), sehingga cocok digunakan sebagai bahan ajar di SMP/MTs kelas VIII. Selain itu, penggunaan e-modul dalam bentuk

flipbook disarankan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.

Berikut ini adalah implikasi dari model pengembangan bahan ajar e-modul flipbook untuk teks drama.

<https://heyzine.com/flip-book/82753863b9.html>

KESIMPULAN

Penelitian terhadap tindak tutur ilokusi dalam naskah drama "Pada Suatu Hari" karya Arifin C. Noer menemukan berbagai bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu deklarasif, representatif (asertif), ekspresif, direktif, dan komisif. Tindak tutur ilokusi tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga bertujuan untuk melakukan sesuatu. Hasil penelitian menunjukkan ada 77 dialog yang mengandung ilokusi dalam naskah tersebut. Rinciannya adalah sebagai berikut: ilokusi deklarasif, yang mengubah keadaan melalui tuturan seperti pengumuman resmi atau keputusan pengadilan, ditemukan sebanyak 1 tuturan; ilokusi representatif (asertif), yang menyatakan keyakinan atau fakta seperti penegasan atau deskripsi, ditemukan sebanyak 26 tuturan; ilokusi ekspresif, yang mengekspresikan perasaan penutur seperti kegembiraan atau kesedihan, ditemukan sebanyak 13 tuturan; ilokusi direktif, yang memerintahkan atau meminta orang lain melakukan sesuatu seperti perintah atau saran, ditemukan

sebanyak 33 tuturan; dan ilokusi komisif, yang mengikat penutur terhadap tindakan di masa depan seperti janji atau ancaman, ditemukan sebanyak 4 tuturan. Bentuk tindak tutur ilokusi yang paling sering ditemui adalah direktif dengan 33 tuturan, sedangkan yang paling jarang ditemui adalah deklarasif dengan 1 tuturan.

Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan model bahan ajar alternatif dalam teks drama, khususnya melalui tindak tutur ilokusi. Ilokusi, seperti berjanji atau memerintah, membantu siswa memahami maksud karakter, menganalisis konflik, mengembangkan keterampilan bahasa, dan meningkatkan apresiasi drama. Model bahan ajar yang mempertimbangkan tindak tutur ilokusi bisa meliputi analisis teks, diskusi, permainan peran, dan tugas menulis, semuanya dalam bentuk e-modul flipbook untuk efektivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum. 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Damaianti, V. S., Humaira, H. W., Syihabuddin, & Sumiyadi. (2022). *Peran Pengajaran Bahasa Berbasis Drama dalam Meningkatkan Kemampuan Presentasi Peserta Didik*. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa,

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NASKAH DRAMA PADA SUATU HARI KARYA
ARIFIN C.NOER
(ALTERNATIF PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS DRAMA)
Dilla Sevina, R. Hendaryan. Asep Hidayatullah

Sastra, Dan Pengajarannya, 5(4),
873–882.

<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.537>

Moloeng. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, G. 2014. *Pragmatik. (Terjemahan)* Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.